



## **Validitas Instrumen Kompetensi Profesional pada Penilaian Prestasi Kerja Guru**

**Eko Wahyunanto Prihono<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ambon. Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Batu Merah Atas, Kota Ambon, Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail: [ekoprihono@iainambon.ac.id](mailto:ekoprihono@iainambon.ac.id), Telp: +625729687587

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk menguji validitas instrumen kompetensi profesional pada penilaian prestasi kerja guru berdasarkan analisis Aiken's V dan *confirmatory factor analysis* (CFA). Penilaian prestasi kerja guru merupakan penilaian hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru pada satuan organisasi sesuai dengan sasaran kerja dan perilaku kerja guru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana peneliti menggali dan mengumpulkan data/informasi sebanyak-banyaknya tentang prestasi kerja guru melalui kompetensi profesional guru. Data yang telah terkumpul selanjutnya digunakan untuk menyusun instrumen penilaian prestasi kerja guru ditinjau dari kompetensi profesional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui: 1) telaah *expert judgment* yang dianggap mampu dengan memperhatikan: materi, konstruksi, dan bahasa yang digunakan dalam butir soal dan selanjutnya diteruskan menggunakan formula Aiken's V dan 2) analisis faktor yang berfungsi untuk meringkas atau mereduksi variabel-variabel pengamatan menjadi bentuk dimensi baru yang mempresentasikan variabel utama (faktor). Kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu: 1) hasil pengujian validitas isi Aiken's V sebesar 0.75 pada instrumen kompetensi profesional, hal ini menunjukkan instrumen dapat digunakan karena telah terpenuhi secara substansial, konstruksi, dan aspek bahasanya dan 2) hasil pengujian validitas secara analisis *confirmatory factor analysis* menunjukkan bahwa ke 16 butir pada kompetensi profesional dapat digunakan untuk menilai prestasi kerja guru.

**Kata Kunci:** Validitas, Kompetensi Profesional, Prestasi Kerja

### ***Professional Competency Instrument Validity on The Assessment of Teacher Work Performance***

#### ***Abstract***

*The purpose of this research is to examine professional competency instrument validity on the assessment of teacher work performance based on the analysis of Aiken's V and confirmatory factor analysis (CFA). The assessment of teacher work performance is the assessment of work result achieved by a teacher in organizational units in accordance with work goals and teacher work attitude. The type of this research is a quantitative descriptive where the researcher collect the data/information as much as possible about teacher work performance through teacher professional competency. The data that have been collected are used to set the assessment of teacher work performance instrument in terms of professional competency. Data collection techniques in this research used test instrument. Data analysis techniques in this research through: 1) the research of expert judgment that is considered capable by paying attention to material, construction, language used in the item and then continued using the Aiken's V formula; 2) factor analysis that serves to summarize or reduce observation variables become new dimensions that present the main variable (factor). The conclusions in this research, namely: 1) the results of testing the validity of Aiken's V content of 0.75 in the professional competence instrument, this indicates that the instrument can be used because it has been fulfilled substantially, construction, and language aspects; 2) the validity test result by confirmatory factor analysis shows that the 16 items on professional competency can be used to assess teacher work performance.*

**Keywords:** *Validity, Professional Competency, Work Performance*

## PENDAHULUAN

Jumlah guru dalam jabatan di Indonesia sebanyak 2.306.015 orang, yang direncanakan akan disertifikasi secara bertahap sampai dengan tahun 2021. Akan tetapi, hal ini juga menjadi masalah baru bagi pemerintah manakala prestasi kerja guru yang telah diberi sertifikasi semakin menurun bahkan tidak memenuhi standar sertifikasi lagi. Penurunan prestasi kerja guru, dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya dapat disebabkan dari semakin banyaknya tugas yang harus dilaksanakan oleh guru. Undang-Undang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Penilaian kinerja guru yang dilakukan oleh Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) kurang obyektif.<sup>1</sup> Hasil penelitian, monitoring dan evaluasi di beberapa Rayon LPTK penyelenggara menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh instruktur kurang obyektif, cenderung murah. Persentase kelulusan justru sangat tinggi, sekitar 96% peserta Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dinyatakan lulus. Apabila hal ini dibiarkan maka kinerja guru sebelum dan sesudah disertifikasi sama saja. Artinya, tidak ada pengaruh yang signifikan antara sertifikasi terhadap kinerja/ prestasi kerja guru.

Prestasi kerja atau *performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, sesuai dengan moral dan etika yang berlaku.<sup>2</sup> Prestasi guru diuraikan menjadi dua dimensi, yaitu: kognitif dan afektif. Dimensi kognitif disampaikan bahwa guru yang efektif menunjukkan pengetahuan yang luas atau memiliki pengetahuan konten pedagogis untuk mendidik siswa dan mengembangkan diri. Sedangkan pada dimensi afektif, guru mampu menyatakan minat siswa dan mempromosikan prestasi siswa di dalam kelas.<sup>3</sup>

Guru merupakan teladan bagi siswa baik disekolah maupun diluar sekolah. Sudah selayaknya jika guru harus memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang matang, sikap sosial yang bagus, dan profesionalisme dalam bekerja. Secara umum hal tersebut tertera dalam Undang-Undang Guru dan Dosen yang dikemas menjadi kompetensi guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>4</sup> Selain itu, kompetensi terbaik dapat digambarkan dengan kombinasi yang cukup kompleks meliputi: pengetahuan, keterampilan, pemahaman, nilai-nilai, sikap afektif yang diwujudkan dengan tindakan dalam keadaan tertentu.<sup>5</sup>

Kompetensi berasal dari dalam diri dan merupakan axtension kepribadian seseorang sehingga memiliki kemampuan diri yang tinggi.<sup>6</sup> Kompetensi guru memiliki cakupan yang luas, profesionalisme guru dipandang lebih sistematis baik bagi individu, sekolah, masyarakat dan jaringan profesional. Kompetensi merupakan seperangkat keahlian dan kemampuan seorang guru yang harus dimilikinya agar dapat melaksanakan kinerjanya secara maksimal sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan.<sup>7</sup> Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat, sebagai pendidik

<sup>1</sup> Badrun Kartowagiran, "Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (2011).

<sup>2</sup> Keke T Aritonang, "Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru Dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK Penabur Jakarta," *Jurnal Pendidikan Penabur* 4, no. 4 (2005): 1–16.

<sup>3</sup> Joyce Fleck Long and Anita Woolfolk Hoy, "Interested Instructors: A Composite Portrait of Individual Differences and Effectiveness," *Teaching and Teacher Education* 22, no. 3 (2006): 303–14.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen," Depdiknas § (2005).

<sup>5</sup> Ruth Deakin-crick, "Pedagogy for Citizenship," in *Getting Involved* (Brill Sense, 2008), 31–55.

<sup>6</sup> Roy Ballantyne, Robert Thompson, and Peter Taylor, "Principals' Conceptions of Competent Beginning Teachers," *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 26, no. 1 (1998): 51–64.

<sup>7</sup> Rian Anggara and Umi Chotimah, "Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKN SMP Se-Kabupaten Ogan Ilir," in *Jurnal Forum Sosial*, vol. 5 (Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu ..., 2012), 107–203.

yang profesional. Banyak faktor yang harus dikuasai oleh guru dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup> Selain faktor pengetahuan, seorang guru diuntut untuk mengelola perilaku siswa melalui praktek nyata. Hal ini merupakan salah satu bentuk profesionalitas yang harus dimiliki oleh guru.

*Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 ayat (4) menyatakan bahwa: "Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi".<sup>9</sup>*

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, secara khusus menguraikan kompetensi profesional, terdiri: 1) penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Sedikitnya ada 10 kompetensi profesional yang merupakan aspek kemampuan dasar guru, yaitu: (1) menguasai bahan pembelajaran, (2) mengelola proses pembelajaran, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media teknologi, (5) menguasai landasan pendidikan, (6) berinteraksi pada dalam proses pembelajaran, (7) menilai peserta didik, (8) melakukan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) melakukan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan.<sup>10</sup>

Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan sistem penilaian yang tepat, baik penilaian terhadap individu siswa maupun guru selaku pendidik. Oleh sebab itu, penilaian memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Sistem penilaian yang baik akan memacu siswa untuk belajar lebih baik lagi. Sedangkan penilaian yang baik bagi guru dapat meningkatkan strategi pembelajaran di kelas dan prestasi prestasi kerjanya. Penilaian prestasi kerja adalah sebuah sistem yang meliputi: 1) tujuan dilakukan penilaian, 2) tasks (or prompts) that elicit the performance, 3) a responses demand that focus the examinee's, dan 4) metode sistematis untuk peringkat penilaian.<sup>11</sup>

Salah satu standar pengukuran kompetensi guru, yaitu dengan melihat standar kelengkapan tes yang terkait dengan validitas dan reliabilitas suatu perangkat tes.<sup>12</sup> Standar tersebut sudah diakui untuk melakukan suatu tes yang valid, reliabel, dan adil. Oleh sebab itu, perlu disusun instrumen penilaian yang baik agar mampu menilai kemampuan guru yang sebenarnya. Orindo & Dallo-Antonio mengemukakan tahapan pengembangan instrumen meliputi: perencanaan penilaian, uji coba instrumen, penetapan validitas dan reliabilitas, serta interpretasi skor hasil penilaian.<sup>13</sup>

Instrumen yang baik seharusnya mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Selain itu, instrumen yang baik dapat mengukur variabel yang ditentukan dengan akurat. Sehingga, suatu instrumen dianggap baik untuk mengukur variabel tertentu apabila terpenuhi tingkat validitas dan reliabilitasnya.<sup>14</sup> Validitas suatu perangkat tes dapat diartikan merupakan kemampuan suatu tes untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>15</sup> Selain itu, suatu tes yang valid untuk tujuan tertentu atau

---

<sup>8</sup> Helen Timperley et al., "Teacher Professional Learning and Development" (International Adacemy of Education, 2008).

<sup>9</sup> Nasional, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.

<sup>10</sup> Annisa Fitri Rangkuti and Filia Dina Anggaraeni, "Hubungan Persepsi Tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika Dengan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa SMA," 2005.

<sup>11</sup> Robert L Johnson, James A Penny, and Belita Gordon, *Assessing Performance: Designing, Scoring, and Validating Performance Tasks* (Guilford Press, 2008).

<sup>12</sup> Judy R Wilkerson and William Steve Lang, *Assessing Teacher Competency: Five Standards-Based Steps to Valid Measurement Using the CAATS Model* (Corwin Press, 2007).

<sup>13</sup> Supahar Supahar, "Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Penyusunan Laporan Praktikum Fisika SMP Berbasis Inkuiri," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 3, no. 1 (2015): 23–29.

<sup>14</sup> Marina Ramadani, Supahar Supahar, and Dadan Rosana, "Validity of Evaluation Instrument on the Implementation of Performance Assessment to Measure Science Process Skills," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 3, no. 2 (2017): 180–88.

<sup>15</sup> Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas, Pustaka Pelajar*, 4th ed. (Yogyakarta, 2012).

pengambilan keputusan tertentu, mungkin tidak valid untuk tujuan atau pengambilan keputusan lain.<sup>16</sup> Jadi validitas suatu tes, harus selalu dikaitkan dengan tujuan atau pengambilan keputusan tertentu.

Validitas merupakan cara menunjukkan dukungan fakta empiris dan alasan teoritis terhadap interpretasi skor tes atau skor suatu instrumen dan terkait dengan kecermatan.<sup>17</sup> Validitas juga merujuk pada ketepatan (*appropriateness*), kebermaknaan (*meaningfulness*) dan kemanfaatan (*usefulness*) kesimpulan yang didapatkan dari interpretasi skor tes.<sup>18</sup> Validitas suatu instrumen terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu: validitas kriteria, validitas isi dan validitas konstruk.<sup>19</sup> Validitas kriteria, disebut juga validitas prediktif, merupakan kesahihan suatu perangkat tes dalam membuat prediksi, dapat meramalkan keberhasilan peserta didik pada masa yang akan datang. Validitas prediktif suatu perangkat tes dapat diketahui dari korelasi antara perangkat tes dengan kriteria tertentu yang dikehendaki, yang disebut dengan variabel kriteria.<sup>20</sup>

Validitas isi digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir – butir dalam instrumen itu mewakili komponen – komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur dan sejauh mana butir – butir itu mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur.<sup>21</sup> Validitas isi dilakukan melalui kesepakatan ahli (*expert judgement*). *Expert* atau ahli yang dimaksud adalah orang yang memiliki kepakaran pada bidang penilaian prestasi kerja guru. Instrumen dikatakan mempunyai validitas isi yang tinggi apabila pertanyaan yang diajukan dapat dianggap mewakili seluruh isi dari bidang ilmu yang diajarkan. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement*. Statistika Aiken's V dirumuskan sebagai berikut:<sup>22</sup>

$$eV = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

eV = indeks kesepakatan rater

n = banyaknya rater

S = skor yang ditetapkan setiap rater dikurangi skor terendah dalam kategori yang dipakai ( $S = r - lo$ )

lo = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 5)

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai/validator

Kategori dari validitas instrumen yang baik mengacu pada pengklasifikasian validitas dalam Tabel 1.<sup>23</sup>

Tabel 1. Kategori Validitas Instrumen

No.	Skor	Kategori
1.	$0.80 < r_{xy} \leq 1.00$	Validitas sangat tinggi
2.	$0.60 < r_{xy} \leq 0.80$	Validitas tinggi
3.	$0.40 < r_{xy} \leq 0.60$	validitas sedang
4.	$0.20 < r_{xy} \leq 0.40$	validitas rendah

<sup>16</sup> Zulkifli Matondang, "Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian," *Jurnal Tabularasa* 6, no. 1 (2009): 87–97.

<sup>17</sup> Heri Retnawati, *Validitas Reliabilitas Dan Karakteristik Butir* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2016).

<sup>18</sup> Kusaeri Kusaeri and Suprananto Suprananto, *Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan, Graha Ilmu* (Yogyakarta, 2012).

<sup>19</sup> Mary J Allen and Wendy M Yen, *Introduction to Measurement Theory* (Waveland Press, 2001).

<sup>20</sup> Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*.

<sup>21</sup> Jum C Nunnally, "Psychometric Theory—25 Years Ago and Now," *Educational Researcher* 4, no. 10 (1975): 7–21.

<sup>22</sup> Mitra Yadiannur, "Mobile Learning Based Worked Example in Electric Circuit (WEIEC) Application to Improve the High School Students' Electric Circuits Interpretation Ability.," *International Journal of Environmental and Science Education* 12, no. 3 (2017): 539–58.

<sup>23</sup> Retnawati, *Validitas Reliabilitas Dan Karakteristik Butir*.

No.	Skor	Kategori
5.	$0.00 < r_{xy} \leq 0.20$	validitas sangat rendah
6.	$r_{xy} \leq 0.00$	tidak valid

Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana hasil tes mampu mengungkap suatu *trait* atau suatu konstruk teoritik yang hendak diukurnya, pengujian validitas konstruk merupakan proses yang terus berlanjut sejalan dengan perkembangan konsep yang diukur. Pengujian validitas konstruk dapat dilakukan dengan dua cara, yakni analisis faktor eksploratori (exploratory factor analysis) dan analisis faktor confirmatory (confirmatory faktor analysis).<sup>24</sup>

Analisis faktor eksploratori bersifat mengeksplor data empiris untuk menemukan dan mendeteksi karakteristik dan hubungan antar variabel tanpa menentukan model pada data. Akan tetapi, kelemahan dari analisis faktor eksploratori yaitu hasil analisis yang seharusnya menjelaskan hubungan antar variabel tidak didasarkan pada teori yang ada. Pengujian kelayakan butir dilakukan dengan menggunakan *exploratory factor analysis* (EFA). Adapun kriteria yang dipenuhi dalam analisis ini disajikan dalam Tabel 2.<sup>25</sup>

Tabel 2. Kriteria pada EFA

No.	Kriteria	Nilai
1.	Keyser Mayer Oikin (KMO)	> 0.5
2.	signifikan <i>Barlett's Test of Sphericity</i>	< 0.05
3.	Korelasi <i>anti image</i>	> 0.5
4.	<i>eigenvalue</i> pada <i>Total Variances Explained</i>	> 1.0
5.	Koefisien pada <i>Rotated Component Matrix</i>	> 0.4

Kriteria pada *confirmatory factor analysis* yang dapat menentukan kecocokan model disajikan dalam Tabel 3.<sup>26</sup>

Tabel 3. Kriteria pada CFA

No.	Kriteria	Nilai
1.	Chi-Kuadrat dengan p-value	> 0.05
2.	<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	≤ 0.08
3.	Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)	≤ 0.08
4.	<i>Goodness of Fit Index</i> (GFI)	≥ 0.90
5.	Adjusted Goodness-of-Fit Statistic (AGFI)	≥ 0.90
6.	<i>T-value</i>	≥ 1.96
7.	<i>Standardized Loading Factor</i> (SLF)	> 0.5

Kriteria yang diperhatikan dalam analisis penelitian ini adalah kecocokan model, yaitu dilihat dari nilai *p-value* lebih dari  $\alpha$  dan RMSEA mendekati 0. Model pengukuran pada *confirmatory factor analysis* didasarkan pada keutamaan kriteria fit. Hal ini untuk menguji kecocokan model teoritis dengan data empiris.<sup>27</sup>

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kuantitatif dan merupakan penelitian deskriptif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur prestasi yang terdapat pada guru. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali kemampuan atau kompetensi profesional yang dimiliki oleh para guru. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti ingin

<sup>24</sup> Kartowagiran, "Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)."

<sup>25</sup> Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*.

<sup>26</sup> Yoppy Wahyu Purnomo, "A Scale for Measuring Teachers' Mathematics-Related Beliefs: A Validity and Reliability Study.," *International Journal of Instruction* 10, no. 2 (2017): 23–38.

<sup>27</sup> Ari Saptono, "Development Instruments through Confirmatory Factor Analysis (CFA) in Appropriate Intensity Assessment," *Dinamika Pendidikan* 12, no. 1 (2017): 13–19.

menggali dan mengumpulkan data/informasi sebanyak-banyaknya tentang prestasi kerja guru melalui penilaian kompetensi profesional.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan tempat untuk memperoleh data dilakukan di Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta yang menjadi sekolah laboratorium Universitas PGRI Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas tinggi Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta yang menjadi sekolah laboratorium Universitas PGRI Yogyakarta. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 52 Sekolah Dasar yang terdiri dari 11 kecamatan di Kabupaten Bantul. Selanjutnya, peneliti melakukan pengambilan sampel dari setiap kecamatan secara berkelompok dan bukan menyeleksi individu-individu secara terpisah. Oleh sebab itu, penentuan sampel tiap kecamatan menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. Teknik ini dilakukan melalui pengelompokan SD/MI tiap kecamatan di Kabupaten Bantul. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian penilaian prestasi kerja guru sebanyak 144 guru.

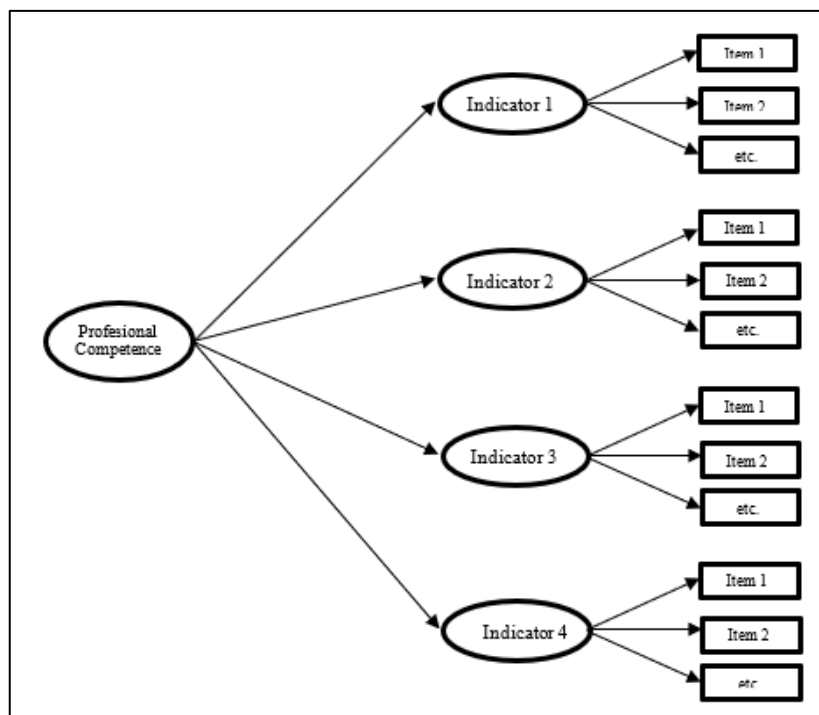
Proses validasi merupakan pengumpulan bukti-bukti untuk memberi dasar saintifik penafsiran skor suatu tes. Agar instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur prestasi kerja guru dengan baik maka peneliti melakukan pengujian validitas terhadap instrumen yang digunakan. Teknik pengumpulan data dalam penilaian prestasi kerja guru menggunakan instrumen tes. Instrumen tes yang digunakan peneliti berupa tes obyektif pilihan ganda dengan skala politomus, yakni setiap option jawaban tes memiliki skor yang berbeda. Skor tertinggi adalah 4 (empat) dan skor terendah adalah 1 (satu). Instrumen kompetensi profesional merupakan alat ukur yang akan digunakan untuk menilai prestasi kerja guru. Oleh sebab itu, instrumen yang digunakan peneliti merupakan instrumen yang sah (valid). Salah satu syarat untuk memperoleh instrumen yang baik adalah terpenuhinya validitas yang baik. Hal ini dilakukan agar instrumen tersebut mampu mengukur dengan tepat ketika digunakan untuk mengukur prestasi kerja guru di tempat yang berbeda.

Validitas merupakan cara menunjukkan dukungan fakta empiris dan alasan teoritis terhadap interpretasi skor tes atau skor suatu instrumen dan terkait dengan kecermatan pengukuran. Sedangkan proses validasi merupakan pengumpulan bukti-bukti untuk memberi dasar saintifik penafsiran skor suatu tes. Agar instrumen yang dibuat dapat mengukur kemampuan guru dengan baik, maka peneliti melakukan pengujian validitas isi dan validitas konstruk pada instrumen kompetensi profesional guru.

Validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* diteruskan menggunakan formula Aiken's V, yang merupakan salah satu statistik untuk menunjukkan validitas isi dari setiap butir soal. Supaya instrumen yang digunakan dapat memenuhi validitas isi, maka penyusunan butir soal diawali dengan mengkaji variabel dan indikator yang diujikan melalui sebuah kisi-kisi. Berdasarkan kisi-kisi tersebut kemudian dibuat butir-butir soal. Butir-butir soal yang sudah jadi kemudian diminta untuk ditelaah oleh pihak ahli yang dianggap mampu dengan memperhatikan: materi, konstruksi, dan bahasa yang digunakan dalam butir soal. Telaah validitas isi dilakukan oleh tim ahli sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukan peneliti. Tim ahli tersebut terdiri dari dosen sesuai dengan bidang keilmuan yang diteliti dan guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar yang cukup dan telah lolos sertifikasi guru. Butir tes yang memiliki nilai Aiken's V > 0.60 dapat diterima dan dianggap sudah baik untuk digunakan. Maka, pada penelitian ini pernyataan instrumen dianggap valid jika telah memenuhi kriteria tersebut.

Validitas konstruk yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor yang berfungsi untuk meringkas atau mereduksi variabel-variabel pengamatan menjadi bentuk dimensi baru yang mempresentasikan variabel utama (faktor). Pengujian validitas konstruk yang digunakan adalah *exploratory factor analysis* (EFA) yang bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang terkandung pada butir-butir pengamatan, dan *confirmatory factor analysis* (CFA) dengan tujuan untuk penegasan suatu teori pengukuran dalam rangka membandingkan teoritis dengan hasil empiris.

Analisis faktor dilakukan melalui metode *extraction* dan *rotation* faktor. Dalam analisis faktor digunakan ekstraksi *principal components* yang bertujuan untuk mengetahui muatan faktor (*factor loading*) masing-masing butir dan rotasi *varimax* bertujuan untuk memperjelas butir yang masuk ke faktor. Pengujian validitas konstruk digunakan pada semua instrumen penelitian penilaian prestasi kerja guru baik instrumen tes maupun instrumen non tes untuk memperoleh dimensi-dimensi dalam pengelompokan yang tepat. Hasil dari EFA dilanalisis lanjut menggunakan CFA.



Gambar 1. Path Analysis Instrumen Kompetensi Profesional

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Validitas isi dilakukan melalui kesepakatan ahli (*expert judgement*). Instrumen kompetensi profesional guru terdiri dari 16 butir soal tes obyektif pilihan ganda dengan skala politomus, yakni setiap option jawaban tes memiliki skor yang berbeda. Penilaian instrumen tes guru dilakukan oleh tiga orang ahli dan nilai dari para ahli digunakan untuk menghitung besarnya koefisien validitas isi Aiken's V. Hasil analisis validitas isi instrumen tes guru disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Skor *Aiken's V* Instrumen Kompetensi Profesional

Item Number	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Aiken's V	1	0.83	1	0.83	0.75	0.83	0.75	0.83	0.75	0.83	0.92	0.92	0.92	0.92	1	0.83

Tabel 4., menunjukkan bahwa koefisien validitas isi Aiken's  $V \geq 0.60$  pada masing – masing butir soal. Berdasarkan kriteria validita isi maka dapat dinyatakan bahwa sebanyak 13 butir soal memiliki kategori validitas sangat tinggi dan 3 butir soal memiliki kategori validitas tinggi.<sup>28</sup> Adapun ringkasan hasil analisis pengujian validitas isi Aiken's V, disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Aiken's V Instrumen Kompetensi Profesional

No.	Indikator	Item Number	Description
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan	1, 2, 3, 4, 6, 8, 10, 11, 12	Validitas Sangat Tinggi
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar	5, 7, 9	Validitas Tinggi
3.	Mengembangkan materi pembelajaran	13, 14	Validitas Sangat Tinggi
4.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	15, 16	Validitas Sangat Tinggi

Hasil ringkasan tersebut menunjukkan indikator pertama dengan 12 butir soal menunjukkan bahwa besarnya koefisien dari 9 butir soal, yaitu  $\geq 0.80$  dan termasuk dalam kategori validitas sangat

<sup>28</sup> Retnawati, *Validitas Reliabilitas Dan Karakteristik Butir*.

tinggi. Sedangkan 3 butir soal lainnya memiliki kategori validitas tinggi dengan besarnya koefisien  $0.60 < r_{xy} \leq 0.80$ , yaitu pada butir soal nomor 5,7, dan 9. Sedangkan jumlah butir soal yang disusun pada indikator kedua sebanyak 2 butir soal dan keduanya memiliki kategori validitas sangat tinggi dengan besarnya koefisien 0.92. Adapun jumlah soal yang digunakan dalam indikator ketiga instrumen kompetensi profesional pada penilaian prestasi kerja guru sebanyak 2 butir soal. Adapun hasil pengujian validitas isi butir soal tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan besarnya koefisien masing – masing adalah 1.00 dan 0.83.

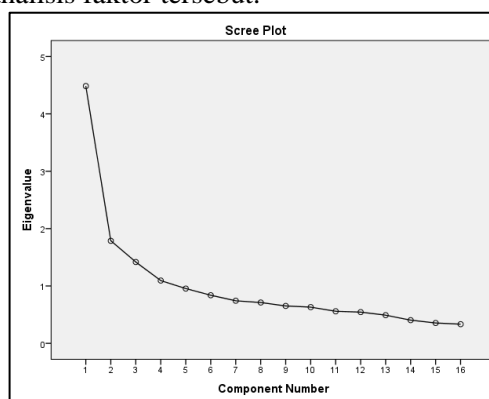
Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Retnawati bahwa butir soal dikatakan validitas sangat tinggi (sangat baik) apabila memiliki Aiken's V diantara  $0.80 < r_{xy} \leq 1.00$  dan antara  $0.60 < r_{xy} \leq 0.80$  untuk validitas tinggi (baik).<sup>29</sup> Sehingga dari 16 butir tes tersebut dapat butir soal dikatakan sangat baik sejumlah 13 butir dan 3 butir lainnya dalam kategori baik

Bentuk instrumen guru berupa instrumen tes, terdiri dari 16 butir tes obyektif pilihan ganda dengan skala politomus yang telah divalidasi oleh para ahli kemudian diberikan kepada 144 responden guru Sekolah Dasar kelas tinggi (guru kelas IV, V, dan VI). Data yang diperoleh dari responden dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Adapun perhitungan validitas konstruk, data dianalisis menggunakan analisis faktor eksploratori dan dilanjutkan menggunakan analisis faktor konfirmatori. Berikut tahapan analisis faktor sampai mendapatkan hasil yang diinginkan.

Hasil analisis faktor eksploratori tentang kecukupan sampel menunjukkan nilai Khi-kuadrat pada uji Bartlet sebesar 570.634 dengan derajat kebebasan 120 dan nilai-p kurang dari 0.01. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran sampel sebesar 144 yang digunakan pada analisis faktor ini telah cukup. Selain itu, hasil analisis kecukupan sampel juga dikuatkan dengan *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) sebesar 0.802 yang lebih besar dari 0.5.

Berdasarkan analisis kecukupan sampel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh butir dalam instrumen tes dapat dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya hasil analisis dari nilai *anti-image correlation* jika nilai tersebut  $> 0,5$  maka butir pernyataan dapat digunakan dan jika  $< 0.5$  maka butir tersebut tidak digunakan. Adapun *anti-image correlation* menunjukkan bahwa semua butir pada instrumen kompetensi profesional diterima karena nilai *anti-image correlation* setiap butir lebih dari 0.5 ( $> 0.5$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pada instrumen kompetensi profesional dapat digunakan.

Berdasarkan nilai eigen dari hasil analisis faktor dengan menggunakan, dapat diperoleh bahwa data responden pada instrumen kompetensi profesional terhadap prestasi guru memuat 4 nilai eigen yang lebih besar dari 0.1 ( $> 0.1$ ). Sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen kompetensi profesional pada penilaian prestasi guru memiliki 4 (empat) komponen dari 16 butir tes dengan nilai persentase sebesar 54.90%. Selanjutnya supaya interpretasi hasil analisis semakin jelas, maka peneliti melihat *scree-plot* nilai eigen yang dihasilkan dari analisis faktor tersebut.



Gambar 2. *Scree-plot* Analisis Faktor Instrumen Kompetensi Profesional

*Scree-plot* menunjukkan bahwa nilai eigen yang dihasilkan dari analisis faktor diperoleh grafik yang terdiri dari 1 (satu) curaman. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 1 (satu) komponen dominan

<sup>29</sup> Retnawati.

yang terukur dalam instrumen kompetensi profesional pada penilaian prestasi kerja guru. Hasil *scree-plot* tersebut menunjukkan nilai eigen mulai landai pada komponen ke-3 disajikan dalam Gambar 2.

Sebelum menguji validitas konstruk pada instrumen kompetensi profesional menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan bantuan *software* Lisrel 8.54, terlebih dahulu peneliti menguji asumsi distribusi normal. Uji asumsi distribusi normal yang diperoleh dari data instrumen kompetensi profesional dilakukan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya asumsi normalitas data tersebut. Hasil uji normalitas ini dapat dilihat dari *univariate normality* yang menggambarkan distribusi satu variabel dalam sampel dan *multivariate normality* yang memberikan gambaran distribusi bersama dari semua variabel dalam sampel. Hasil analisis *univariate normality* disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil *Test of Univariate Normality* Instrumen Kompetensi Profesional

No.	Item	Skewness		Kurtosis		Skewness and Kurtosis	
		Z-Score	P-Value	Z-Score	P-Value	Chi-Square	P-Value
1.	D.1.1	1.531	0.126	-5.533	0.000	32.960	0.000
2.	D.1.2	-0.634	0.526	-7.766	0.000	60.710	0.000
3.	D.1.3	-1.482	0.138	50.142	0.000	2.516.422	0.000
4.	D.1.4	-0.084	0.933	63.932	0.000	4.087.281	0.000
5.	D.1.5	-2.841	0.004	-3.947	0.000	23.648	0.000
6.	D.1.6	-1.891	0.059	-5.025	0.000	28.823	0.000
7.	D.1.7	-2.466	0.014	-8.197	0.000	73.271	0.000
8.	D.1.8	-1.070	0.285	-8.839	0.000	79.280	0.000
9.	D.1.9	1.573	0.116	-11.235	0.000	128.701	0.000
10.	D.1.10	-1.048	0.295	-4.560	0.000	21.888	0.000
11.	D.1.11	-0.438	0.661	-14.247	0.000	203.170	0.000
12.	D.1.12	-1.235	0.217	-9.279	0.000	87.618	0.000
13.	D.2.1	0.934	0.350	-7.513	0.000	57.324	0.000
14.	D.2.2	0.040	0.968	49.187	0.000	2.419.330	0.000
15.	D.3.1	-1.861	0.063	-27.623	0.000	766.501	0.000
16.	D.3.2	1.216	0.224	-21.562	0.000	466.414	0.000

Berdasarkan *output* pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa data tidak memenuhi asumsi distribusi normal (*univariate normality*). Hal tersebut dilihat *p-value* pada bagian *test of univariate normality* kolom *skewness and kurtosis* yang menunjukkan semua butir tes masih kurang daripada 0.05 ( $< 0.05$ ). Suatu data dikatakan terpenuhi asumsi distribusi normalnya apabila nilai *p-value* pada *Skewness and Kurtosis* lebih besar daripada 0.05 ( $> 0.05$ ) (Ghozali: 2014). Selanjutnya untuk hasil *multivariate normality* menunjukkan bahwa data tidak normal secara simultan. Hal tersebut dilihat dari *p-value* kolom *skewness and kurtosis* yang masih kurang daripada 0.05 ( $< 0.05$ ). Hasil *multivariate normality* disajikan pada Tabel 7.

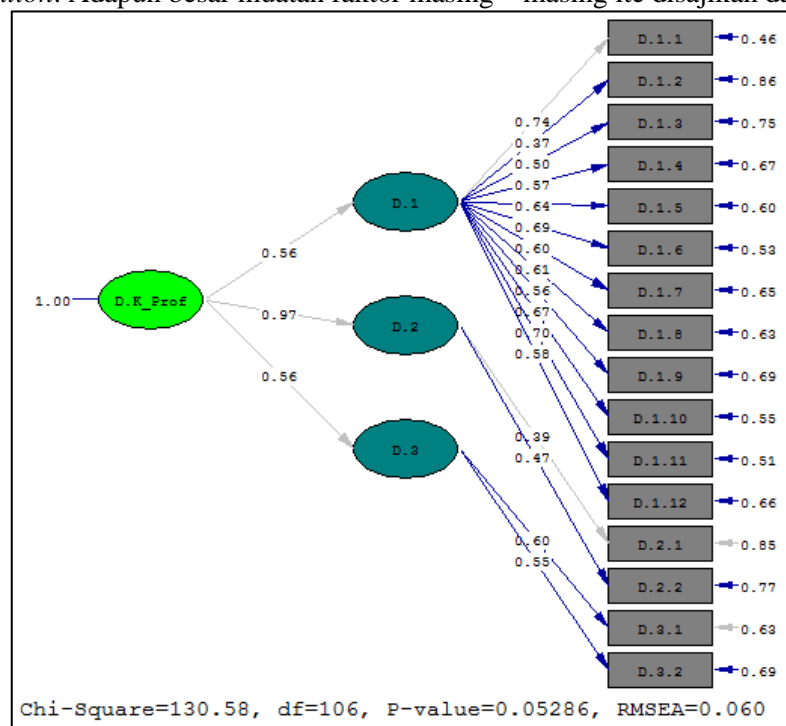
Tabel 7. Hasil *Test of Multivariate Normality* Instrumen Kompetensi Profesional

Value	Skewness		Value	Kurtosis		Skewness and Kurtosis	
	Z-Score	P-Value		Z-Score	P-Value	Chi-Square	P-Value
66.507	4.863	0.000	400.959	1.523	0.128	25.971	0.000

Berdasarkan *output* pada Tabel 6 dan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak memenuhi asumsi univariat maupun multivariat normal. Distribusi normal univariat masing-masing butir diperlukan dalam penelitian ini. Akan tetapi, distribusi multivariat lebih penting, karena pada umumnya data yang tidak memiliki distribusi univariat normal maka akan menghasilkan distribusi non-

normal multivariat.<sup>30</sup> Selanjutnya, dikarenakan data tidak normal maka peneliti menggunakan alternatif metode estimasi yakni *Robust Maximum Likelihood* (RML) yaitu dengan menambahkan *asymptotic covariance matrix* yang berguna untuk mengoreksi nilai statistik *chi-square* dan dikenal dengan *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square*.

Berdasarkan analisis Eksploratori diperoleh 4 (empat) komponen atau gugus dari 16 butir pernyataan dan selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA). Perhitungan CFA dilakukan untuk menentukan kecocokan model dengan bantuan Lisrel 8.54. Hasil run untuk kecocokan model dilakukan sebanyak satu kali. Adapun hasil analisis dengan CFA diperoleh *Root Mean Square Residual* (RMR) = 0.303; *Goodness of Fit Index* (GFI) = 0.788; dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) = 0.060 atau < 0.080 (*good fit*) dan *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square* = 130.58 dengan *p-value* 0.05286 atau < 0.05 (*good fit*). Setelah diketahui bahwa kriteria *good fit* telah terpenuhi, maka peneliti melihat hasil muatan faktor masing – masing butir soal pada *standardized solution*. Adapun besar muatan faktor masing – masing item disajikan dalam Gambar 3.

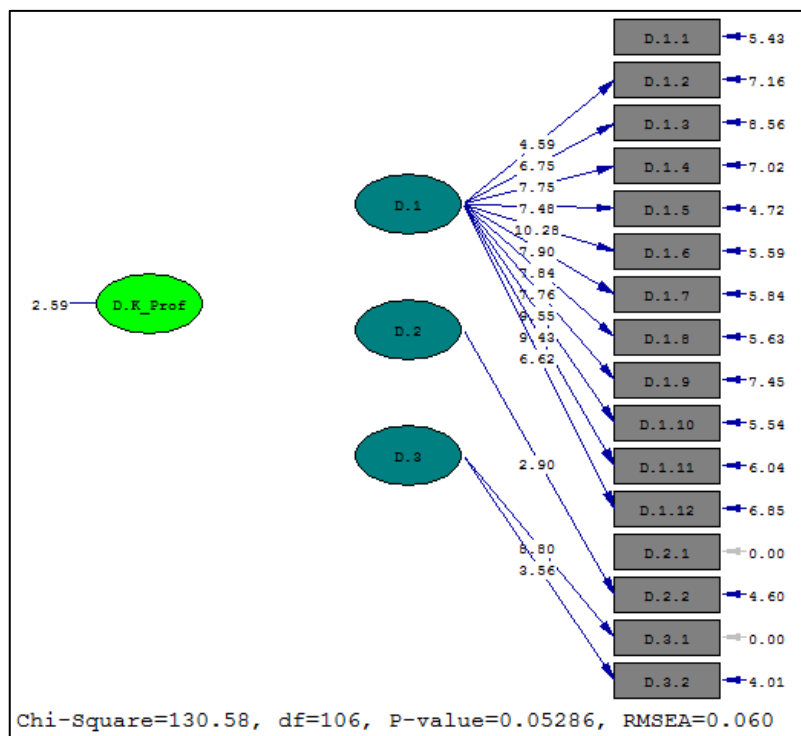


Gambar 3. *Basic Model Standar Solution* Instrumen Kompetensi Profesional

Berdasarkan Gambar 3., dapat diketahui bahwa sedikitnya terdapat 3 (tiga) butir yang memiliki nilai muatan faktor  $\leq 0.50$ . Sedangkan 13 butir lainnya memiliki nilai muatan yang baik, yaitu diatas 0.05 ( $\geq 0.50$ ). Selain itu, peneliti juga menggunakan *t-value* dalam menentukan kecocokan model pada instrumen kompetensi profesional. Adapun *t-value* pada analisis instrumen kompetensi profesional disajikan dalam Gambar 4.

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa seluruh butir sudah signifikan dengan muatan faktor yang baik yaitu diatas 0.4 ( $> 0.4$ ). Jika dilihat dari hasil dan model kecocokannya menunjukkan bahwa model yang diusulkan memiliki kecocokan yang baik/model yang diusulkan cocok dengan data serta butir – butir yang dikonsepsikan hanya mengukur variabel latennya. Butir – butir yang berkorelasi dikarenakan pernyataan identik atau menanyakan hal yang sama.

<sup>30</sup> Karl G Jöreskog and Dag Sörbom, *LISREL 8.80, Scientific Software International* (Chicago, 2006).



Gambar 4. Basic Model T-Value Instrumen Kompetensi Profesional

Berdasarkan hasil analisis faktor maka ringkasan *standardized loading factors* dan *t-value* untuk melihat validitas ditunjukkan pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8., menunjukkan hasil signifikansi koefisien bobot dari 16 butir tes yang memenuhi kecocokan model. Terdapat nilai pada *Standardized Loading Factors* (SLF) menunjukkan 3 (tiga) butir yang memiliki muatan faktornya rendah atau kurang dari 0.5 yakni pada D.1.2, D.2.1, dan D.2.2. Sedangkan nilai *t-value* keseluruhan butir lebih dari 1.96 (>1.96). Hal ini menunjukkan bahwa butir tes yang digunakan sudah signifikan. Hal ini diperjelas oleh Hendryadi & Suryani (2014) yang menyatakan bahwa kriteria pada analisis CFA untuk nilai *Standardized loading factor* yaitu, > 0.5 dan untuk *t-value*  $\geq 1.96$  dengan signifikansi sebesar 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian butir soal dapat digunakan dalam proses penilaian prestasi kerja guru.

Tabel 8. Rangkuman Hasil Analisis CFA Instrumen Kompetensi Profesional

No.	Item	<i>Standardized Loading Factors</i> (SLF) $\geq 0.5$	<i>Standard Errors</i>	<i>t-value</i> $\geq 1.96$	<i>Error Variance</i>
1.	D.1.1	0.74	0.46	fix	5.43
2.	D.1.2	0.37	0.86	4.59	7.16
3.	D.1.3	0.50	0.75	6.75	8.56
4.	D.1.4	0.57	0.67	7.75	7.02
5.	D.1.5	0.64	0.60	7.48	4.72
6.	D.1.6	0.69	0.53	10.28	5.59
7.	D.1.7	0.60	0.65	7.90	5.84
8.	D.1.8	0.61	0.63	7.84	5.63
9.	D.1.9	0.56	0.69	7.76	7.45
10.	D.1.10	0.67	0.55	9.55	5.54
11.	D.1.11	0.70	0.51	9.43	6.04
12.	D.1.12	0.58	0.66	6.62	6.85
13.	D.2.1	0.39	0.85	fix	0.00
14.	D.2.2	0.47	0.77	2.90	4.60

No.	Item	Standardized Loading Factors (SLF) $\geq 0.5$	Standard Errors	t-value $\geq 1.96$	Error Variance
15.	D.3.1	0.60	0.63	8.80	0.00
16.	D.3.2	0.55	0.69	3.56	4.01

Intrumen kompetensi profesional disusun dari tiga indikator. Pertama, Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan. Hal yang digali pada indikator pertama dalam kompetensi profesional pada penilaian prestasi kerja guru, diantaranya: 1) Memahami hakikat bahasa, 2) Memahami fungsi bahasa Indonesia, 3) Memahami teori sastra Indonesia, 4) Mampu menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah matematika, 5) Mampu melakukan observasi gejala alam, 6) Memanfaatkan ilmu pengetahuan alam dalam kehidupan sehari-hari, 7) Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, 8) Menguasai materi keilmuan pengetahuan sosial, 9) Mengembangkan materi keilmuan pengetahuan sosial, 10) Memahami pokok ilmu sosial dalam konteks kebhinekaan Indonesia, 11) Menguasai materi keilmuan yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dan 12) Menguasai prinsip kepribadian nasional.

Kedua, Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada indikator kedua hal yang digali berupa pemahaman kompetensi dasar lima mata pelajaran dan pemahaman tujuan pembelajaran lima mata pelajaran di Sekolah Dasar. Ketiga, Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal yang digali peneliti pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru, yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Penilaian prestasi guru dilakukan sebagai salah satu upaya dan langkah untuk memperoleh gambaran guru yang berkualitas. Salah satu penilaian prestasi guru dapat dilakukan melalui kompetensi profesional guru. Agar diperoleh data dan hasil yang nyata maka alat yang digunakan untuk menilai prestasi guru haruslah memenuhi validitas yang baik. Alat yang digunakan dalam penilaian prestasi kerja guru berupa seperangkat instrumen. Instrumen kompetensi profesional pada penilaian prestasi kerja guru merupakan salah satu instrumen yang digunakan peneliti. Sebelum instrumen digunakan secara masal, maka dilakukan pengujian terhadap instrumen dengan detail agar instrumen yang digunakan mampu mengukur apayang seharusnya diukur. Adapun tahapan peneliti dalam menyusun instrumen yang digunakan untuk menilai prestasi kerja guru, diantaranya: menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi, menentukan jenis tes, penulisan butir tes, dan validasi butir tes.

Tujuan tes dalam penelitian ini adalah menilai prestasi kerja guru, sehingga kisi – kisi yang disusun mengacu pada kompetensi guru yang diatur dalam Undang – Undang tentang Guru dan Dosen. Selanjutnya peneliti menentukan jenis tes. Adapun jenis tes yang digunakan peneliti berupa tes obyektif pilihan ganda. Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menulis butir soal dengan mengacu pada kisi – kisi yang sudah dibuat. Jumlah soal yang dibuat sebanyak 16 butir soal yang diuraikan dari 3 indikator dalam kompetensi profesional guru. Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan validasi terhadap instrumen yang telah tersusun.

Validasi instrumen yang dilakukan peneliti berupa pengujian validitas isi dan validitas konstruk pada instrumen kompetensi profesional guru. Validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* diteruskan menggunakan formula Aiken's V. Telaah validitas isi dilakukan oleh tim ahli yang sesuai dengan bidang penelitian yang dilakukan peneliti. Tim ahli tersebut terdiri dari dosen sesuai dengan bidang keilmuan yang diteliti dan guru Sekolah Dasar yang sudah memiliki pengalaman mengajar cukup lama dan telah lolos sertifikasi guru. Telaah dalam validitas isi dilakukan dengan cara memberikan *checklist* ( $\checkmark$ ) dengan ketentuan 1 (tidak relevan), 2 (kurang relevan), 3 (cukup relevan), 4 (relevan), dan 5 (sangat relevan). Adapun hasil pengujian validitas isi setelah dihitung menggunakan formula Aiken's V terhadap 16 butir soal menunjukkan 13 butir soal dengan kriteria validitas sangat tinggi dan 3 butir soal dengan kriteria validitas tinggi. Selanjutnya untuk pengujian validitas konstruk, dilakukan melalui analisis faktor eksploratori (EFA) dengan bantuan *IBM SPSS Statistic 23* dan dilanjutkan menggunakan analisis faktor konfirmatori (CFA).

Data yang digunakan diperoleh dari 144 responden, terdiri dari guru kelas tinggi Sekolah Dasar baik negeri maupun swasta. Berdasarkan analisis kecukupan sampel tersebut pada EFA, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh butir dalam instrumen tes dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan CFA. Hasil analisis CFA instrumen kompetensi profesional menunjukkan model yang digunakan sudah sesuai. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar muatan faktor masing – masing butir soal pada

*Standardized Loading Factors (SLF)* lebih dari atau sama dengan 0.5 ( $\geq 0.5$ ). Selain itu, semua butir soal dinyatakan valid dilihat dari *t-value* yang lebih dari 1.96 ( $\geq 1.96$ ).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti melibatkan *expert judgment* untuk validasi instrumen kompetensi profesional pada penilaian prestasi kerja guru; Hasil pengujian validitas isi dengan formula Aiken's V pada instrumen kompetensi profesional menunjukkan instrumen layak digunakan karena telah terpenuhi secara substansial, konstruksi, dan aspek bahasa; dan Hasil pengujian validitas secara konstruk melalui analisis *exploratory factor analysis* (EFA) dan *confirmatory factor analysis* (CFA) menunjukkan bahwa ke 16 butir soal pada kompetensi profesional layak digunakan untuk menilai prestasi kerja guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, Mary J, and Wendy M Yen. *Introduction to Measurement Theory*. Waveland Press, 2001.
- Anggara, Rian, and Umi Chotimah. "Penerapan Lesson Study Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PKN SMP Se-Kabupaten Ogan Ilir." In *Jurnal Forum Sosial*, 5:107–203. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu ..., 2012.
- Aritonang, Keke T. "Kompensasi Kerja, Disiplin Kerja Guru Dan Kinerja Guru SMP Kristen BPK Penabur Jakarta." *Jurnal Pendidikan Penabur* 4, no. 4 (2005): 1–16.
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas Dan Validitas. Pustaka Pelajar*. 4th ed. Yogyakarta, 2012.
- Ballantyne, Roy, Robert Thompson, and Peter Taylor. "Principals' Conceptions of Competent Beginning Teachers." *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 26, no. 1 (1998): 51–64.
- Deakin-crick, Ruth. "Pedagogy for Citizenship." In *Getting Involved*, 31–55. Brill Sense, 2008.
- Johnson, Robert L, James A Penny, and Belita Gordon. *Assessing Performance: Designing, Scoring, and Validating Performance Tasks*. Guilford Press, 2008.
- Jöreskog, Karl G, and Dag Sörbom. *LISREL 8.80. Scientific Software International*. Chicago, 2006.
- Kartowagiran, Badrun. "Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3, no. 3 (2011).
- Kusaeri, Kusaeri, and Suprananto Suprananto. *Pengukuran Dan Penilaian Pendidikan. Graha Ilmu*. Yogyakarta, 2012.
- Long, Joyce Fleck, and Anita Woolfolk Hoy. "Interested Instructors: A Composite Portrait of Individual Differences and Effectiveness." *Teaching and Teacher Education* 22, no. 3 (2006): 303–14.
- Matondang, Zulkifli. "Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian." *Jurnal Tabularasa* 6, no. 1 (2009): 87–97.
- Nasional, Departemen Pendidikan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Depdiknas § (2005).
- Nunnally, Jum C. "Psychometric Theory—25 Years Ago and Now." *Educational Researcher* 4, no. 10 (1975): 7–21.
- Purnomo, Yoppy Wahyu. "A Scale for Measuring Teachers' Mathematics-Related Beliefs: A Validity and Reliability Study." *International Journal of Instruction* 10, no. 2 (2017): 23–38.
- Ramadani, Marina, Supahar Supahar, and Dadan Rosana. "Validity of Evaluation Instrument on the Implementation of Performance Assessment to Measure Science Process Skills." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 3, no. 2 (2017): 180–88.
- Rangkuti, Annisa Fitri, and Filia Dina Anggaraeni. "Hubungan Persepsi Tentang Kompetensi Profesional Guru Matematika Dengan Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa SMA," 2005.
- Retnawati, Heri. *Validitas Reliabilitas Dan Karakteristik Butir*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2016.

- Saptono, Ari. "Development Instruments through Confirmatory Factor Analysis (CFA) in Appropriate Intensity Assessment." *Dinamika Pendidikan* 12, no. 1 (2017): 13–19.
- Supahar, Supahar. "Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Penyusunan Laporan Praktikum Fisika SMP Berbasis Inkuiri." *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 3, no. 1 (2015): 23–29.
- Timperley, Helen, Aaron Wilson, Heather Barrar, and Irene Fung. "Teacher Professional Learning and Development." International Adacemy of Education, 2008.
- Wilkerson, Judy R, and William Steve Lang. *Assessing Teacher Competency: Five Standards-Based Steps to Valid Measurement Using the CAATS Model*. Corwin Press, 2007.
- Yadiannur, Mitra. "Mobile Learning Based Worked Example in Electric Circuit (WEIEC) Application to Improve the High School Students' Electric Circuits Interpretation Ability." *International Journal of Environmental and Science Education* 12, no. 3 (2017): 539–58.

#### **PROFIL SINGKAT**

Eko Wahyunanto Prihono, lahir di Kabupaten Kulon Progo D. I. Yogyakarta. Menempuh pendidikan Sarjana (S1) di Universitas PGRI Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Matematika dan lulus Magister (S2) tahun 2018 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Saat ini bekerja di Perguruan Tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri Ambon sebagai dosen dan melakukan penelitian di bidang Evaluasi Penelitian. Kontak person yang bisa di hubungi [ekoprihono@iainambon.ac.id](mailto:ekoprihono@iainambon.ac.id)